

Analisis Variabel Teori *Health Belief Model* Dengan Partisipasi Pasien Hipertensi Pada Prolanis Di Puskesmas Kedungkandang Kota Malang

Adhe Alfa Seciola, Rara Warih Gayatri, Windi Chusniah Rachmawati*, Sapto Adi

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: windi.rahmawati.fik@um.ac.id

Paper received: 10-3-2023; revised: 31-5-2023; accepted: 6-6-2023

Abstract

Hypertension is a non-communicable disease (PTM) which is one of the most common causes of death in the world. The health profile of Malang City for 2021 shows that hypertension remains the top health problem, even number one since 2020. Therefore, BPJS Kesehatan has created a Chronic Disease Management Program (Prolanis) in order to overcome this health problem. However, in the implementation of Prolanis, community participation is still low due to several factors. The purpose of this study was to determine the relationship between variables from the theory of the Health Belief Model and the participation of hypertensive patients in Prolanis. This study uses a quantitative method of cross sectional design. The sampling technique used a total purposive sampling approach with a total of 92 hypertension patients. The data analysis technique uses the Spearman rho correlation test. The results obtained were among the six Health Belief Model variables studied, there were no variables related to the participation of hypertensive patients in Prolanis at the Kedungkandang Health Center.

Keywords: hypertension; prolanis; health belief model

Abstrak

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular (PTM) yang menjadi salah satu penyebab kematian paling banyak di dunia. Profil kesehatan Kota Malang Tahun 2021 menunjukkan hipertensi tetap menjadi masalah kesehatan teratas bahkan nomor satu sejak tahun 2020. Oleh karenanya BPJS kesehatan membuat Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) dalam rangka mengatasi permasalahan kesehatan ini. Namun dalam pelaksanaan Prolanis, partisipasi masyarakat masih rendah dikarenakan beberapa faktor. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara variabel dari teori *Health Belief Model* dengan partisipasi pasien hipertensi pada Prolanis. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif desain *cross sectional*. Teknik penentuan sampel menggunakan pendekatan total *Purposive Sampling* dengan sejumlah 92 orang pasien hipertensi. Teknik analisis data menggunakan uji korelasi *spearman rho*. Hasil yang diperoleh yaitu diantara enam variabel *Health Belief Model* yang diteliti, tidak ada variabel yang berhubungan dengan partisipasi pasien hipertensi pada Prolanis di Puskesmas Kedungkandang.

Kata kunci: hipertensi; prolanis; *health belief model*

1. Pendahuluan

Penyakit tidak menular (PTM) merupakan salah satu penyebab kematian paling banyak di dunia, pada tingkat global 70% kematian disebabkan oleh PTM dan diperkirakan akan terus meningkat hingga 80% terutama di negara berpenghasilan menengah dan miskin (Kemenkes RI, 2019a). Salah satu PTM yaitu hipertensi, menjadi salah satu faktor utama kematian dini bahkan di seluruh dunia. Pada tahun 2019 sebanyak 1,28 miliar orang berusia 30-79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi, dan 46% diantaranya tidak menyadari kondisi tersebut (World Health Organization, 2019). American Health Association pada laman resminya menyebutkan, seseorang dapat dikatakan memiliki tekanan darah tinggi jika tekanan sistolik

menunjukkan lebih dari 140/90 mmHg(American Heart Association, 2020). Menurut WHO dalam Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (InfoDATIN) (Kemenkes RI, 2019b) pada tahun 2019 prevalensi hipertensi dunia sebanyak 22%, dan Asia Tenggara berada di urutan ketiga diantara beberapa benua yaitu sebesar 25%. Data statistic WHO 2020 dalam Epidemiological Features of Cardiovascular Disease in Asia (Zhao, 2021) menyebutkan prevalensi hipertensi berdasarkan usia di Asia, Indonesia memiliki prevalensi sebanyak 23,8% yaitu urutan ke 25 dari 47 negara di benua Asia. Riskesdas 2018 menyebut bahwa Indonesia memiliki prevalensi Hipertensi sebanyak 34,11% dengan Provinsi Jawa Timur berada pada tingkat ke-6 hipertensi paling banyak yaitu sebanyak 36,32% (P2PTM, 2018).

Profil kesehatan Kota Malang Tahun 2021 menunjukkan hipertensi tetap menjadi masalah kesehatan teratas bahkan nomor satu sejak tahun 2020 (BPS Kota Malang, 2022). Profil kesehatan Kota Malang menyebutkan jumlah penderita hipertensi di Kota Malang yaitu sebanyak 223.255 orang. Penderita hipertensi harus melakukan pemeriksaan pada layanan kesehatan guna mengendalikan tekanan darahnya agar dapat terkontrol. Kota Malang sendiri telah mengupayakan pelayanan kesehatan jenis Standar Pelayanan Minimal (SPM) pada Fasilitas Kesehatan Puskesmas salah satunya pada hipertensi meliputi pengukuran tekanan darah, edukasi, terapi farmakologi dan melakukan rujukan jika perlu (Peraturan Menteri Kesehatan RI No 43 tahun 2019, 2019). Salah satu puskesmas di Kota Malang yaitu pada Puskesmas Kedungkandang, penderita hipertensi yang mendapat pelayanan kesehatan atau yang memeriksakan ke layanan kesehatan justru sangat rendah dari tahun ke tahun sejak yaitu hanya sebanyak 4,9% dimana angka ini yang paling rendah diantara kecamatan di Kota Malang (BPS Kota Malang, 2022). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya berkaitan dengan persepsi masyarakat yang lebih suka berobat pada pengobatan tradisional, serta keengganan untuk berobat karena biaya yang mahal.

Oleh karenanya BPJS kesehatan membuat Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) dalam rangka mengatasi permasalahan kesehatan ini, yaitu sistem pelayanan kesehatan dengan pendekatan proaktif terintegrasi, bertujuan untuk pemeliharaan kesehatan bagi peserta penderita penyakit kronis khususnya Diabetes Melitus Tipe 2 dan Hipertensi (BPJS Kesehatan, 2018). Tahun 2020 sebanyak 195,675 peserta BPJS telah di skrining dan didapatkan 19% memiliki Risiko Hipertensi (BPJS Kesehatan, 2018). Tujuan dari program Prolanis ialah untuk memungkinkan peserta dengan kondisi kronis memiliki kualitas hidup yang lebih baik, dan 75% diantara peserta yang terdaftar di faskes tingkat pertama mencapai hasil baik pada tes kesehatan untuk DM tipe 2 dan hipertensi (BPJS Kesehatan, 2021). Fasilitas Kesehatan pertama penyelenggara Prolanis salah satunya adalah Puskesmas. Puskesmas Kedungkandang merupakan salah satu puskesmas yang juga menyelenggarakan Prolanis ini. Laporan kegiatan Prolanis Puskesmas Kedungkandang bulan Agustus 2022 mencatat, sebanyak 1.851 pasien didiagnosa hipertensi hanya 200 orang yang memeriksakan diri dan melakukan pemeriksaan penunjang di Prolanis, dan hanya 62 orang yang dinyatakan “terkendali”. Dimana angka ini sangat rendah yaitu hanya sebesar 1,1% saja.

Faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi para pasien hipertensi pada pemeriksaan di Fasilitas Kesehatan seperti pada Prolanis yaitu mereka lebih memilih berobat pada pengobatan tradisional. Penelitian (Dharwiyanto Putro, 2021) menyebutkan bahwa alasan masyarakat lebih banyak menggunakan pengobatan tradisional karena merasa tidak ada hasil setelah berobat pada pengobatan medis dan kepercayaan yang tinggi terhadap orang-orang yang telah berhasil dan sembuh berobat di pengobatan tradisional tersebut. Tingkat pendidikan

dan pengetahuan yang rendah juga membuat mereka enggan berkunjung ke faskes. Sejalan dengan penelitian milik (Ernawatyningasih, Purwanta, & Subekti, 2019) yang menyebutkan responden dengan tingkat pendidikan tamat SMA lebih patuh untuk melakukan pengobatan dibanding dengan responden yang tidak tamat SD. Jarak rumah dengan fasilitas kesehatan juga dapat mempengaruhi kemauan untuk berobat. Hal ini juga dibahas dalam penelitian (Nainggolan, Hapsari, & Indrawati, 2016) yang menyebutkan bahwa semakin jauh jarak rumah dengan faskes maka semakin rendah partisipasinya. Masyarakat akan berpikir dua kali untuk bepergian jauh hanya untuk masalah kesehatan yang menurut mereka bukan penyakit serius dan memilih untuk tidak berobat. Dukungan keluarga juga dapat mempengaruhi kunjungan seseorang untuk ke faskes maupun program kesehatan. Penelitian yang dilakukan (Manurung, Idawati, Ilyas, 2017) yang ingin melihat dukungan keluarga pada lansia untuk ke posyandu lansia, didapatkan bahwa 71% lansia memiliki dukungan yang rendah bahkan tidak ada dukungan untuk berkunjung ke posyandu lansia. Persepsi kerentanan dan keparahan masyarakat terhadap hipertensi yang rendah juga berpengaruh terhadap tingkat partisipasi sehingga cenderung mengabaikan upaya pengobatan dan tidak khawatir terhadap penyakit lain yang timbul (Kosanke, 2019).

Pembahasan mengenai persepsi tersebut dijabarkan dalam salah satu teori yaitu Teori Health Belief Model (HBM) yang didalamnya terdapat enam dimensi yaitu, perceived susceptibility (kerentanan yang dirasakan), perceived benefit of action (manfaat yang dirasakan dari tindakan yang diambil), cues to action (isyarat atau sinyal yang mendorong suatu tindakan), perceived severity (keparahan yang dirasakan) perceived barrier to action (hambatan yang dirasakan dari tindakan yang akan diambil), dan health motivation. Penelitian (Najib, 2019) yang juga membahas mengenai perilaku pencegahan hipertensi menyebut bahwa terdapat hubungan antara HBM dengan perilaku pencegahan hipertensi. Sejalan dengan penelitian lain yang hampir sama milik (Yanti, Perdana, & Rina, 2020) yang juga menemukan bahwa juga terdapat hubungan antara health belief model dengan perilaku pencegahan hipertensi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kalirejo.

Mengingat capaian program pada Prolanis di Puskesmas Kedungkandang masih sangat rendah sehingga jika dibiarkan maka penyakit hipertensi akan masih berada di posisi penyakit teratas paling banyak di Kota Malang. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara variabel HBM (yaitu; persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi hambatan, persepsi manfaat, isyarat bertindak, dan motivasi sehat) dengan partisipasi pasien hipertensi pada Prolanis di Puskesmas Kedungkandang. Penelitian ini berjudul "Analisis Variabel Teori Health Belief Model Dengan Partisipasi Pasien Hipertensi Pada Prolanis Di Puskesmas Kedungkandang Kota Malang".

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif desain *cross sectional*. Sasaran yang diambil dalam penelitian ini yaitu pasien hipertensi yang bergabung dalam Prolanis di Puskesmas Kedungkandang. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini dalam kurun waktu kurang lebih 3 bulan, sejak Bulan Desember 2022 hingga Bulan Februari tahun 2023. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah Puskesmas Kedungkandang yang berlokasi di Jl. Raya Ki Ageng Gribig No.142, Kedungkandang, Kec. Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur 65138.

Pengambilan data menggunakan kuesioner dengan skala likert sebanyak 25 pertanyaan untuk mengukur 6 variabel dari teori *Health Belief Model* diantaranya persepsi kerentanan,

persepsi keparahan, persepsi manfaat, isyarat bertindak, persepsi hambatan dan motivasi sehat. Kuesioner yang digunakan telah diuji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Proses pengambilan data dilakukan bersamaan dengan agenda cek laboratorium yang diadakan Prolanis menggunakan pendekatan total *Purposive Sampling*, yaitu seluruh pasien hipertensi yang hadir pada hari itu. Setelah pengambilan data selanjutnya yaitu proses pengolahan data dengan beberapa tahap seperti proses *editing, coding, entry*, dan tabulasi data. Analisis yang digunakan diantaranya analisis univariat, dan analisis bivariante menggunakan uji korelasi *spearman rho* karena data berskala ordinal.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Tabel Distribusi Karakteristik Responden

Data pengolahan sampel yang telah didapatkan seluruh responden yang diperoleh sebanyak 92 responden. Berikut distribusi frekuensi karakteristik responden yang telah didapat.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

| Variabel Demografi | n | % |
|-----------------------------|----|------|
| Usia | | |
| <60 tahun | 42 | 45,6 |
| >60 tahun | 50 | 54,4 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 26 | 28,3 |
| Perempuan | 66 | 71,7 |
| Pendidikan Terakhir | | |
| SD sederajat | 43 | 46,7 |
| SMP sederajat | 15 | 16,3 |
| SMA sederajat | 23 | 25 |
| D3 | 0 | 0 |
| Sarjana | 11 | 12 |
| Magister | 0 | 0 |
| Pekerjaan | | |
| Bekerja | 29 | 31,5 |
| Tidak Bekerja | 63 | 60,5 |
| Partisipasi Prolanis | | |
| Pertama kali | 8 | 8,7 |
| 2-3 kali | 69 | 75 |
| >3 kali | 15 | 16,3 |

Tabel distribusi frekuensi karakteristik responden menunjukkan bahwa peserta Prolanis yang tergabung paling banyak merupakan lansia diatas 60 tahun, yaitu sebanyak 50 orang (54,4%) sedangkan dibawah 60 tahun sebanyak 42 orang (45,6%). Pasien dengan jenis kelamin perempuan juga lebih mendominasi keikutsertaan pada Prolanis dibanding dengan pasien laki-laki, yaitu perempuan sebanyak 66 orang (71,7%) dan laki-laki sebanyak 26 orang (28,3%). Jenjang pendidikan peserta Prolanis paling banyak yaitu hanya sampai SD sebanyak 43 orang (46,7%), jenjang SMP sebanyak 15 orang (16,3%), jenjang SMA sebanyak 23 orang (25%), dan jenjang sarjana sebanyak 11 orang (12%), serta tidak ada peserta Prolanis yang berpendidikan D3 dan magister. Status pekerjaan peserta Prolanis mayoritas tidak bekerja sebanyak 63 orang (60,5%), dan yang berstatus bekerja sebanyak 29 orang (31,5%). Partisipasi peserta Prolanis yang telah terdaftar kebanyakan yang sudah berkunjung 2-3 kali yaitu 69 orang (75%), yang

baru pertama kali bergabung sebanyak 8 orang (8,7%), dan yang sudah lebih dari 3 kali sebanyak 15 orang (16,3%).

3.2. Hubungan Variabel Teori *Health Belief Model* dengan Partisipasi Pasien Hipertensi pada Prolanis Puskesmas Kedungkandang

3.2.1. Hubungan Persepsi Kerentanan dengan Partisipasi Pasien Hipertensi pada Prolanis Puskesmas Kedungkandang

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Persepsi Kerentanan dengan Partisipasi Pasien Hipertensi pada Prolanis Puskesmas Kedungkandang

| Persepsi Kerentanan | Partisipasi Prolanis | | | | | | TOTAL | % |
|---------------------|----------------------|-----|--------|-----|--------|----|-------|------|
| | Tinggi | % | Sedang | % | Rendah | % | | |
| Baik | 5 | 5% | 22 | 24% | 3 | 3% | 30 | 33% |
| Sedang | 8 | 9% | 44 | 48% | 5 | 5% | 57 | 62% |
| Kurang | 2 | 2% | 3 | 3% | 0 | 0 | 5 | 5% |
| TOTAL | 15 | 16% | 69 | 75% | 8 | 9% | 92 | 100% |

Spearman Rho $p=0.569$ $r=0.060$

Hasil distribusi frekuensi yang disajikan pada tabel 2 didapatkan bahwa persepsi kerentanan responden untuk berpartisipasi pada Prolanis paling banyak pada kategori sedang yaitu 44 dari 92 orang (48%) dengan tingkat partisipasi Prolanis pada kategori sedang (2-3 kali). Hasil analisis menggunakan uji korelasi *spearman rho* dengan tingkat kemaknaan $<0,05$ didapatkan bahwa nilai $p = 0.569$ dan hasil korelasi $r = 0.060$ yaitu kekuatan hubungan sangat lemah. Karena nilai p lebih besar dari 0.05 dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi kerentanan dengan partisipasi pasien hipertensi pada Prolanis di Puskesmas Kedungkandang. Hal ini dikarenakan masyarakat bersedia untuk berpartisipasi dalam Prolanis karena mendapat undangan dari dokter yang memeriksanya, sehingga sebenarnya pada diri mereka sendiri merasa tidak terlalu rentan dengan penyakit hipertensi. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pada tabel 2 yang menyatakan bahwa responden yang memiliki persepsi kerentanan dengan kategori baik dan tingkat partisipasi tinggi hanya sebanyak 5 orang (5%). Semakin tinggi persepsi seseorang terhadap suatu penyakit, maka akan semakin tinggi pula keinginan orang tersebut untuk melakukan pengobatan salah satunya pada program kesehatan Prolanis.

Hasil ini sejalan dengan temuan (Titisari, 2018) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi kerentanan dengan keikutsertaan pasien pada pemeriksaan IVA pada WUS. Hasil penelitian yang sama milik (Hupnau, 2019) juga menunjukkan hasil bahwa persepsi kerentanan tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku ibu dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak usia *toddler*. Tidak hanya itu, penelitian milik (Arimbawa, 2020) juga menunjukkan bahwa persepsi kerentanan tidak berhubungan dengan perilaku saat mengonsumsi obat herbal. Faktor lain yang menyebabkan persepsi kerentanan yang rendah adalah tingkat pendidikan responden mayoritas adalah lulusan SD (tabel 1), hal tersebut yang menyebabkan responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai penyakit hipertensi. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam merubah kepercayaan kesehatan dan dapat memicu perubahan perilaku kesehatan individu (Ekowati, Udiyono, Martini, & Adi, 2017).

Penelitian (Narsih & Hikmawati, 2020) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan responden, maka semakin tinggi pula kecenderungan dalam perilaku sehat, sehingga antara persepsi kerentanan responden terhadap perilaku pencegahan anemia memiliki hubungan signifikan. Ancaman terhadap suatu penyakit diasumsikan dengan pandangan yang berbeda oleh setiap individu, beberapa orang akan merasa takut dan khawatir terhadap ancaman suatu penyakit sehingga ia akan berupaya untuk mengobati dan mencegah penyakit tersebut, namun ada pula yang menganggap suatu penyakit tidak memiliki risiko yang begitu berarti sehingga ia tidak memiliki keinginan untuk mencegah maupun mengobati (Soesanto & Marzeli, 2020).

3.2.2. Hubungan Persepsi Keparahan dengan Partisipasi Pasien Hipertensi Pada Prolanis Puskesmas Kedungkandang

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Persepsi Keparahan dengan Partisipasi Pasien Hipertensi pada Prolanis Puskesmas Kedungkandang

| Persepsi Keparahan | Partisipasi Prolanis | | | | | | TOTAL | % |
|--------------------|----------------------|-----|--------|-----|--------|----|-------|------|
| | Tinggi | % | Sedang | % | Rendah | % | | |
| Baik | 2 | 2% | 22 | 24% | 0 | 0% | 24 | 26% |
| Sedang | 12 | 13% | 45 | 49% | 6 | 7% | 63 | 69% |
| Kurang | 22 | 23% | 2 | 2% | 2 | 2% | 25 | 27% |
| TOTAL | 15 | 16% | 69 | 75% | 8 | 9% | 92 | 100% |

Spearman Rho $p=0.569$ $r=0.060$

Hasil distribusi frekuensi yang didapatkan bahwa persepsi keparahan responden untuk berpartisipasi pada Prolanis paling banyak dalam kategori sedang yaitu 45 orang (49%) dengan tingkat partisipasi juga kategori sedang, yaitu 2-3 kali kunjungan. Sedangkan responden yang memiliki persepsi baik dan tingkat partisipasi baik hanya sebanyak 2 orang (2,1%). Dapat diartikan bahwa masih banyak responden yang tidak merasa bahwa penyakit hipertensi tidak akan semakin parah jika tidak diobati sehingga tidak harus berpartisipasi pada Prolanis. Hasil analisis uji korelasi *spearman rho* didapatkan bahwa nilai $p = -0.672$ dan hasil korelasi $r = -0.045$ yaitu kekuatan hubungan sangat lemah. Karena nilai p lebih besar dari 0.05 dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi keparahan dengan partisipasi pasien hipertensi pada Prolanis di Puskesmas Kedungkandang. Sejalan dengan penelitian (Mindayani & Hidayat, 2019) yang menyebutkan bahwa antara persepsi keparahan dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada kelas 2 di Padang tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Hasil ini bertentangan dengan penelitian (Maurida, 2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara persepsi keparahan dengan keteraturan melakukan deteksi dini kanker serviks. Hasil tersebut sesuai dengan *protection motivation theory* yang dirumuskan oleh Rogers, yaitu persepsi keparahan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap sesuatu (Conner, M., & Norman, 2005). Apabila hal tersebut dikaitkan dengan partisipasi pada program kesehatan, maka seseorang akan merasa penyakit yang diderita dapat semakin parah apabila ia tidak berpartisipasi dalam Prolanis. Seperti halnya dalam penelitian (Fadila & Ahmad, 2021) yang mendapatkan hasil bahwa persepsi keparahan terhadap penyakit kronis memiliki hubungan dengan rendahnya partisipasi pada Prolanis. Hasil ini juga berlawanan dengan penelitian lain milik (Fathian-Dastgerdi, khoshgoftar, Tavakoli, & Jaleh, 2021) yang juga menyatakan bahwa persepsi keparahan memiliki hubungan yang signifikan dengan tindakan

pengecahan COVID-19.. Banyak faktor yang menyebabkan seseorang bertindak terhadap penyakit yang diderita nya, diantaranya seperti gejala atau tanda yang dirasakan tidak seperti biasanya terjadi, menganggap dengan adanya gejala yang tidak biasa tersebut diperkirakan akan dapat menimbulkan keseriusan yang lebih berbahaya, gejala tersebut mengganggu aktifitas atau hubungan dengan sesama manusia, frekuensi dari gejala semakin meningkat, risiko kemungkinan untuk kambuh lagi semakin terlihat, dan tersedianya sarana pelayanan kesehatan akan membuat seseorang berupaya untuk mengobati penyakitnya (Soesanto, Istiarti, & Piotojo, 2012).

3.2.3. Hubungan Persepsi Manfaat dengan Partisipasi Pasien Hipertensi Pada Prolanis Puskesmas Kedungkandang

Tabel 4. Hasil Analisis Bivariat Persepsi Manfaat dengan Partisipasi Pasien Hipertensi pada Prolanis Puskesmas Kedungkandang

| Persepsi Manfaat | Partisipasi Prolanis | | | | | | TOTAL | % |
|------------------|----------------------|-----|--------|-----|--------|----|-------|------|
| | Tinggi | % | Sedang | % | Rendah | % | | |
| Baik | 8 | 9% | 31 | 34% | 8 | 9% | 47 | 51% |
| Sedang | 7 | 8% | 36 | 39% | 0 | 0% | 43 | 47% |
| Kurang | 0 | 0% | 2 | 2% | 0 | 0% | 2 | 2% |
| TOTAL | 15 | 16% | 69 | 75% | 8 | 9% | 92 | 100% |

Spearman Rho p= 0.185 r= 0.139

Hasil distribusi frekuensi yang didapatkan pada tabel 4 bahwa responden memiliki persepsi manfaat pada kategori sedang dengan tingkat partisipasi Prolanis juga pada kategori sedang, yaitu sebanyak 36 dari 92 responden (39%). Hasil analisis menggunakan uji korelasi *spearman rho* dengan tingkat kemaknaan $<0,05$ didapatkan bahwa nilai $p = 0.185$ dan hasil korelasi $r = 0.139$ yaitu kekuatan hubungan sangat lemah. Karena nilai p lebih besar dari 0.05 dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi manfaat dengan partisipasi pasien hipertensi pada Prolanis di Puskesmas Kedungkandang. Sedangkan responden dengan persepsi manfaat yang baik hanya dan tingkat partisipasi tinggi hanya sebanyak 8 dari 92 orang (9%). Meskipun responden terbilang cukup merasakan manfaat dari Prolanis, namun tidak membuat mereka datang secara rutin untuk melakukan pemeriksaan di Prolanis. Manfaat yang bisa dirasakan seperti kondisi tekanan darah yang lebih terkontrol, pemberian obat yang lebih aman dan terjamin, serta kesehatan yang lebih baik setelah rutin melakukan pemeriksaan di Prolanis.

Hasil ini bertentangan dengan penelitian (Suharmanto, 2021) yang menyebutkan bahwa perilaku pencegahan hipertensi memiliki hubungan dengan persepsi manfaat secara signifikan. Penelitian lain yang bertentangan yaitu penelitian (Yanti et al., 2020), yang juga menyatakan bahwa persepsi manfaat dengan perilaku pencegahan tuberkulosis memiliki hubungan yang signifikan. Berbeda juga dengan penelitian (Saputri, 2019) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara persepsi manfaat dengan perilaku penderita Dm melakukan pengendalian Diabetes Melitus. Pada dasarnya semakin tinggi persepsi manfaat seseorang terhadap suatu program kesehatan, maka akan semakin tinggi pula tingkat partisipasinya. Namun pada penelitian ini, tidak banyak responden yang memiliki persepsi tinggi dan tingkat partisipasinya juga pada kategori sedang yaitu hanya datang 2-3 kali saja. Dari hasil analisis multivariate penelitian (Wang, Wang, Zeng, Cai, & Xie, 2022) yang meneliti persepsi seseorang terhadap upaya pencegahan penyakit tidak menular, didapatkan bahwa faktor yang paling

memiliki pengaruh cukup banyak adalah persepsi manfaat. Dapat diartikan bahwa ketika seseorang telah memahami risiko dan bahaya suatu penyakit maka ia akan berupaya untuk melakukan perilaku pencegahan dan pengobatan seperti pada program kesehatan, orang tersebut mempercayai bahwa dengan mengikuti program kesehatan ini akan memberi banyak manfaat bagi kesehatannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi persepsi manfaat seseorang terhadap suatu perilaku kesehatan maka akan tinggi pula partisipasinya yang dapat berdampak positif bagi kesehatannya.

3.2.4. Hubungan Persepsi Hambatan dengan Partisipasi Pasien Hipertensi Pada Prolanis Puskesmas Kedungkandang

Tabel 5. Hasil Analisis Bivariat Persepsi Hambatan dengan Partisipasi Pasien Hipertensi pada Prolanis Puskesmas Kedungkandang

| Persepsi Hambatan | Partisipasi Prolanis | | | | | | TOTAL | % |
|-------------------|----------------------|-----|--------|-----|--------|----|-------|------|
| | Tinggi | % | Sedang | % | Rendah | % | | |
| Baik | 6 | 7% | 25 | 27% | 3 | 3% | 34 | 37% |
| Sedang | 8 | 9% | 43 | 47% | 5 | 5% | 56 | 61% |
| Kurang | 1 | 1% | 1 | 1% | 0 | 0% | 2 | 2% |
| TOTAL | 15 | 16% | 69 | 75% | 8 | 9% | 92 | 100% |

Spearman Rho $p = 0.959$ $r = 0.005$

Hasil distribusi frekuensi pada tabel 5 dapat dilihat bahwa paling banyak responden memiliki persepsi hambatan pada kategori sedang dan dengan tingkat partisipasi sedang yaitu 2-3 kali sebanyak 43 dari 92 orang (47%). Hasil analisis menggunakan uji korelasi spearman rho dengan tingkat kemaknaan $<0,05$ didapatkan bahwa nilai $p = 0.959$ dan hasil korelasi $r = 0.005$ yaitu kekuatan hubungan sangat lemah. Karena nilai p lebih besar dari 0.05 dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi hambatan dengan partisipasi pasien hipertensi pada Prolanis di Puskesmas Kedungkandang. Beberapa responden merasa hambatan yang ada tidak membuatnya menyerah untuk berangkat menuju Puskesmas, seperti jarak rumah yang jauh, kendaraan untuk pergi, cuaca hujan yang menghalangi untuk pergi. Seperti dalam penelitian (Chandra & Humaedi, 2020) yang menyatakan bahwa persentase ibu balita yang tidak aktif lebih banyak berasal dari ibu balita yang rumahnya jauh dari lokasi posyandu. Mereka yang memiliki kemauan tinggi untuk melakukan pengobatan dan pemeriksaan akan tetap berangkat menuju puskesmas dengan berbagai cara. Misalkan jika tidak ada kendaraan untuk berangkat, maka responden akan naik angkutan umum atau jalan kaki. Hal ini dapat dibuktikan pada tabel 5 bahwa responden yang memiliki persepsi kurang dan tingkat partisipasi rendah sebanyak 0 orang atau tidak ada yang merasa terhambat untuk dapat menuju ke puskesmas.

Berbeda dengan penelitian (Chusna, Sulistiawati, & Irwanto, 2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara persepsi hambatan dengan intensitas konsumsi tablet Fe pada remaja putri. Begitu pula dengan penelitian (K. D. Kurniawati, Kussumawati, & Prambamurti, 2020) yang mendapatkan hasil bahwa antara persepsi hambatan dengan partisipasi remaja pada posyandu remaja memiliki hubungan yang signifikan. Faktor lain yang dapat menghambat suatu perilaku, adalah status pekerjaan. Orang yang tidak bekerja akan cenderung memiliki hambatan yang kecil dibanding orang yang bekerja, sama halnya karakteristik responden pada penelitian ini, yaitu lebih dari separuh responden yaitu 69 orang berstatus tidak bekerja.

Bertentangan dengan penelitian (Hidayat, 2020) yang menyebutkan bahwa status pekerjaan tidak berpengaruh dengan motivasi lansia untuk berkunjung ke posyandu lansia.

Tidak semua hambatan berasal dari luar, beberapa faktor dari dalam diri seseorang juga dapat menghambat seseorang untuk berpartisipasi pada Prolanis, pada penelitian (Witdiawati, Purnama, & Sumarni, 2018) menyebutkan bahwa kemampuan diri untuk melakukan suatu tindakan juga dapat menghambat seseorang untuk melakukan praktik pencegahan komplikasi hipertensi. Contohnya seseorang memiliki kepribadian yang mudah malu, dan takut jika datang ke fasilitas umum, seseorang tidak mampu datang ke fasilitas kesehatan karena pelupa dan khawatir jika tersesat saat di perjalanan juga dapat menghambat seseorang untuk berpartisipasi di Prolanis. Faktor lain seseorang tidak mau bertindak terhadap penyakit yang dialami karena mereka beranggapan bahwa kondisi tersebut tidak akan mengganggu kegiatan atau pekerjaan sehari-hari, dan mereka menganggap bahwa gejala yang dirasakan akan dapat hilang dengan sendirinya (Mawaddah, Syurandhari, & Basahi, 2018).

3.2.5. Hubungan Isyarat Bertindak dengan Partisipasi Pasien Hipertensi Pada Prolanis Puskesmas Kedungkandang

Tabel 6. Hasil Analisis Bivariat Isyarat Bertindak dengan Partisipasi Pasien Hipertensi Pada Prolanis Puskesmas Kedungkandang

| Isyarat Bertindak | Partisipasi Prolanis | | | | | | Total | % |
|-------------------|----------------------|-----|--------|-----|--------|----|-------|------|
| | Tinggi | % | Sedang | % | Rendah | % | | |
| Baik | 6 | 7% | 26 | 28% | 1 | 1% | 33 | 36% |
| Sedang | 9 | 10% | 43 | 47% | 7 | 8% | 59 | 64% |
| Kurang | 0 | 0% | 0 | 0% | 0 | 0% | 0 | 0% |
| TOTAL | 15 | 16% | 69 | 75% | 8 | 9% | 92 | 100% |

Spearman Rho $p = 0.295$ $r = -0.110$

Hasil distribusi frekuensi tabel 6 isyarat bertindak yang didapatkan paling banyak oleh responden pada kategori sedang dan tingkat partisipasi sedang yaitu 2-3 kali sebanyak 43 dari 92 orang (47%). Hasil analisis menggunakan uji korelasi spearman rho dengan tingkat kemaknaan $<0,05$ didapatkan bahwa nilai $p = 0.295$ dan hasil korelasi $r = -0.110$ yaitu kekuatan hubungan sangat lemah. Karena nilai p lebih besar dari 0.05 dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan antara isyarat bertindak dengan partisipasi pasien hipertensi pada Prolanis di Puskesmas Kedungkandang. Responden kebanyakan sudah mendapatkan isyarat bertindak dari lingkungan sekitar, seperti anjuran dari dokter, dukungan keluarga, petugas kesehatan menjelaskan apa itu Prolanis sehingga responden bersedia untuk berpartisipasi pada Prolanis. Pada penelitian (Afrilla, Usman, & Majid, 2020) yang mencari faktor yang mempengaruhi partisipasi pasien DM untuk berpartisipasi dalam Prolanis, didapatkan empat faktor yaitu dukungan dari keluarga dekat, motivasi untuk hidup sehat, pelayanan petugas yang baik, dan sarana prasarana yang diperoleh responden untuk memicu perilaku partisipasi pada Prolanis. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dukungan dari keluarga mempengaruhi partisipasi pasien DM di Prolanis.

Konsep dukungan sosial, yang terpenting bukan siapa yang memberi namun bagaimana memaknai dukungan tersebut dan manfaat yang didapatkan memberi efek kepuasan diri atau kemampuan dalam mengambil keputusan (Putri Pamungkas & Warih Gayatri, 2019). Konsep

HBM menjelaskan isyarat untuk bertindak dapat meningkatkan perasaan terancam seseorang, dan memberikan isyarat untuk bertindak lebih efektif daripada hanya meningkatkan manfaat atau menurunkan hambatan yang ada (Fahira & Gayatri, n.d.). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Luh, Ari, Yudha, Dedy, & Hardy, 2019) yang menyebut bahwa dukungan atau pelayanan petugas kesehatan tidak memiliki hubungan atau pengaruh terhadap partisipasi pasien DM pada Prolanis. Petugas kesehatan tidak hanya bertanggung jawab pada pelaksanaan Prolanis saja, namun petugas kesehatan memiliki peran yang cukup penting dalam mendorong partisipasi masyarakat pada Prolanis. Petugas kesehatan memberikan sosialisasi terkait bahaya penyakit, dan juga sosialisasi tentang manfaat yang didapatkan jika berpartisipasi pada Prolanis (R. D. Kurniawati & Saleha, 2020). Pesan atau informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda di masyarakat sesuai dengan budayanya, bisa jadi diterima dengan mudah atau bahkan ditolak karena tidak sesuai dengan budaya yang mereka percayai selama ini (Rachmawati, Devy, & Triyoga, 2020).

3.2.6. Hubungan Motivasi Sehat dengan Partisipasi Pasien Hipertensi Pada Prolanis Puskesmas Kedungkandang

Tabel 7. Hasil Analisis Bivariat Motivasi Sehat dengan Partisipasi Pasien Hipertensi Pada Prolanis Puskesmas Kedungkandang

| Motivasi Sehat | Partisipasi Prolanis | | | | | | TOTAL | % |
|----------------|----------------------|-----|--------|-----|--------|----|-------|------|
| | Tinggi | % | Sedang | % | Rendah | % | | |
| Baik | 7 | 8% | 48 | 52% | 6 | 7% | 61 | 66% |
| Sedang | 8 | 9% | 21 | 23% | 2 | 2% | 31 | 34% |
| Kurang | 0 | 0% | 0 | 0% | 0 | 0% | 0 | 0% |
| TOTAL | 15 | 16% | 69 | 75% | 8 | 9% | 92 | 100% |

Spearman Rho p= 0.101 r= 0.172

Hasil distribusi frekuensi pada tabel 7, diperoleh hasil bahwa motivasi sehat para responden paling banyak pada kategori baik dan tingkat partisipasi Prolanis pada kategori sedang yaitu sebanyak 48 dari 92 orang (52%). Namun hasil analisis menggunakan uji korelasi spearman rho dengan tingkat kemaknaan <0,05 didapatkan bahwa nilai p = 0.101 dan hasil korelasi r = 0.172 yaitu kekuatan hubungan sangat lemah. Karena nilai p lebih besar dari 0.05 dapat diartikan dimana tidak ada hubungan antara motivasi sehat dengan partisipasi pasien hipertensi pada Prolanis di Puskesmas Kedungkandang. Motivasi merupakan suatu stimulus dalam diri manusia yang dapat menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasi tingkat laku manusia tersebut pada suatu tindakan (Yantiana, 2020). Pada penelitian ini motivasi sehat yang dimaksud diantaranya seperti menjaga kesehatan agar tidak melakukan pengobatan yang lebih serius dan biaya yang besar nanti, menjaga kesehatan untuk usia hidup yang lebih panjang, menjaga tekanan darah tinggi agar terhindar dari penyakit komplikasi seperti stroke dan penyakit jantung, serta menjaga kesehatan untuk masa tua yang lebih bahagia.

Penelitian ini bertentangan dengan temuan pada penelitian (Fitrina & Rian, 2014) yang menyatakan bahwa pasien hipertensi yang memiliki motivasi tinggi untuk mengontrol tekanan darahnya akan semakin patuh untuk mengonsumsi obat. Karena keinginan yang tinggi untuk dapat sembuh dan sehat membuat orang tersebut bersemangat untuk terus berobat. Motivasi seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jenis kelamin, pada penelitian (Edwards & Sackett, 2016) menyatakan bahwa perempuan cenderung memiliki motivasi lebih

tinggi dalam melakukan perilaku kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan yang lebih baik. Hasil tersebut sesuai dengan karakteristik responden pada penelitian ini, pada tabel 1 menyatakan bahwa paling banyak responden berjenis kelamin perempuan yaitu 66 orang dari 92 orang (71,7%). Teori ini juga diungkapkan Notoatmodjo dalam (Sukmana & Susanty, 2020) faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang diantaranya seperti pendidikan, usia, karir, sumber informasi, lingkungan sosial budaya, ekonomi, pengalaman dan lingkungan.

4. Simpulan

Tingkat partisipasi responden pada Prolanis paling banyak kategori sedang yaitu 2-3 kali berkunjung, dengan lebih dari separuh responden (69 orang). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka kesimpulan yang dapat ditarik pada penelitian ini yaitu diantara enam variabel yang diteliti, yaitu; persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, isyarat bertindak, dan motivasi sehat, tidak terdapat variabel yang berhubungan dengan partisipasi pada Prolanis Puskesmas Kedungkandang sehingga tidak dapat dilakukan analisis multivariat. Hal tersebut karena meski responden memiliki persepsi yang positif, tidak membuat partisipasi mereka meningkat.

Diharapkan pihak puskesmas dapat meningkatkan upaya peningkatan partisipasi pasien pada Prolanis, seperti peran petugas kesehatan dan kader dalam memberi edukasi kepada masyarakat sehingga harapannya masyarakat dapat memberdayakan diri untuk berpartisipasi dalam Prolanis. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama bagi jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Malang. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat lebih lanjut mengkaji ulang variabel yang tidak berhubungan, dan mengembangkan variabel lain terkait partisipasi pada Prolanis.

Daftar Rujukan

- Afrilla, R. W., Usman, & Majid, M. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Pasien Diabetes Melitus (DM) Dalam Mengikuti Kegiatan Prolanis Di Puskesmas Lakessi Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 3(3), 2614–3151. Retrieved from <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/makes>
- American Heart Association. (2020). Consequences of High Blood Pressure. American Heart Association, 501(c), 15049.
- Arimbawa, P. E. (2020). Persepsi Masyarakat Berdasarkan Pendekatan Health Belief Model dengan Penggunaan Obat Herbal di Kota Denpasar, 62–69.
- BPJS Kesehatan. (2018). Panduan Praktis PROLANIS, 180.
- BPJS Kesehatan. (2021). Optimalisasi Pelayanan Jaminan Kesehatan Nasional Bagi Lanjut Usia, (April).
- BPS Kota Malang. (2022). Pertumbuhan Ekonomi Kota Malang Tahun 2021, (7), 1–12.
- Chandra, B. R., & Humaedi, S. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Orang Tua Anak Dengan Stunting Dalam Pelayanan Posyandu Di Tengah Pandemi Covid19. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 444. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28870>
- Chusna, F. F., Sulistiawati, & Irwanto. (2021). The Relationship Between Perceived Barriers and Self-efficacy with The Intensity of Consumption of Fe Tablets in Adolescent girls. *Jurnal Kebidanan*, 10(2), 82–88.
- Conner, M., & Norman, P. (2005). Predicting Health Behaviour: research and practice with social cognition model. *Predicting Health Behaviour*, 1–402. Retrieved from https://fhs.thums.ac.ir/sites/fhs/files/user31/P_R_E_D_I_C_T_I_N_G.pdf#page=98
- Dharwiyanto Putro, B. (2021). Persepsi dan Perilaku Pengobatan Tradisional Sebagai Alternatif Upaya Mereduksi Penyakit Tidak Menular. *Sunari Penjor: Journal of Anthropology*, 4(2), 87. <https://doi.org/10.24843/sp.2020.v4.i02.p05>
- Edwards, E. S., & Sackett, S. C. (2016). Psychosocial Variables Related to Why Women are Less Active than Men and Related Health Implications. *Clinical Medicine Insights: Women's Health*, 9s1, CMWH.S34668. <https://doi.org/10.4137/cmwh.s34668>

- Ekowati, D., Udiyono, A., Martini, & Adi, M. S. (2017). Hubungan Pengetahuan Dengan Persepsi Mahasiswi Dalam Penerimaan Vaksinasi Hpv Sebagai Upaya Pencegahan Kanker Serviks. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(4), 334-341.
- Ernawatyingsih, E., Purwanta, & Subekti, H. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketidapatuhan Berobat pada Penderita Tuberkulosis Paru (Factors Affecting Incompliance With Medication Among Lung Tuberculosis Patirnts). *Berita Kedokteran Masyarakat*, 25(3), 117-124.
- Fadila, R., & Ahmad, A. N. (2021). Determinan Rendahnya Partisipasi dalam Program Pengelolaan Penyakit Kronis di Puskesmas. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 6(4), 208. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.66299>
- Fahira, E., & Gayatri, R. W. (n.d.). Analysis of Factors Related to Compliance with Wearing Masks in the Mongging Market (Vol. 1). Atlantis Press International BV. <https://doi.org/10.2991/978-94-6463-072-5>
- Fathian-Dastgerdi, Z., khoshgoftar, M., Tavakoli, B., & Jaleh, M. (2021). Factors associated with preventive behaviors of COVID-19 among adolescents: Applying the health belief model. *Research in Social and Administrative Pharmacy*, 17(10), 1786-1790. <https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2021.01.014>
- Fitrina, Y., & Rian, H. (2014). Hubungan Karakteristik dan Motivasi terhadap Kepatuhan dalam Menjalani Pengobatan Di Puskesmas Talang Kabupaten Solok Tahun 2014. *Lppm Stikes Yarsi*, 1-11.
- Hidayat, D. A. (2020). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan, Tingkat Pendidikan, dan Status Pekerjaan dengan Motivasi Lansia Berkunjung ke Posyandu Lansia di Desa Dadirejo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan, 1-12.
- Hupnau, R. E. (2019). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi Pada Anak Usia Toddler Berdasarkan Teori Health Belief Model. *Pedimaternal Nursing Journal (Vol. 5)*.
- Kemkes RI. (2019a). Hipertensi/Tekanan darah tinggi. Direktorat P2PTM, 1-10. Retrieved from http://p2ptm.kemkes.go.id/uploads/VHcrbkVobjRzUDN3UCs4eUJ0dVBndz09/2019/01/Leaflet_PDF_15_x_15_cm_Hipertensi_Tekanan_Darah_Tinggi.pdf
- Kemkes RI. (2019b). Hipertensi Si Pembunuh Senyap. Kementerian Kesehatan RI, 1-5. Retrieved from <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-hipertensi-si-pembunuh-senyap.pdf>
- Kosanke, R. M. (2019). Hubungan Antara Persepsi Kerentanan, Persepsi Keparahan dengan Kesehatan Lansia Hipertensi Di Desa Sumberejo Demak, 51, 3-4.
- Kurniawati, K. D., Kussumawati, A., & Prambamurti, P. N. (2020). Hubungan Pengetahuan, Persepsi Keseriusan, Persepsi Hambatan dan Efikasi Diri dengan Partisipasi Remaja Dalam Mengikuti Posyandu Remaja. *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT (e-Journal)*, 8(3), 406-409.
- Kurniawati, R. D., & Saleha, A. M. (2020). Analisis Pengetahuan, Sikap dan Peran Petugas Kesehatan dengan Keikutsertaan dalam Pemicuan Stop BABS. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(02), 99-108. <https://doi.org/10.33221/jikm.v9i02.527>
- Luh, N., Ari, G., Yudha, N., Dedy, P., & Hardy, K. (2019). Partisipasi Pasien Dm Dan Hipertensi Sebagai Peserta Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Di Puskesmas Mengwi 1. *Jurnal.Htp.Ac.Id*, 978-602. Retrieved from <http://jurnal.htp.ac.id/index.php/keskom/article/view/523>
- Manurung, Idawati, Ilyas, H. (2017). Hubungan dukungan keluarga kunjungan lansia ke posyandu. *Keperawatan*, XII(2), 240-246.
- Maurida, N. (2019). Persepsi Keparahan Kanker Serviks dan Keteraturan Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks Nurul Maurida, 10(4), 215-218.
- Mawaddah, N., Syurandhari, D. H., & Basahi, H. (2018). Optimalisasi Posyandu Lansia Sebagai Upaya Peningkatan Partisipasi Dan Kualitas Hidup Lansia. *Medica Majapahit*, 10(2), 100-110.
- Mindayani, S., & Hidayat, H. (2019). Analisis Perilaku Pencegahan Penularan Hiv/Aids Dengan Pendekatan Health Belief Model (Hbm) Pada Wbp Di Lapas Kelas Iia Padang. *Jurnal Kesehatan*, 7621(1), 33-43. <https://doi.org/10.23917/jk.v0i1.7578>
- Nainggolan, O., Hapsari, D., & Indrawati, L. (2016). Pengaruh Akses ke Fasilitas Kesehatan terhadap Kelengkapan Imunisasi Baduta (Analisis Risesdas 2013). *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 26(1). <https://doi.org/10.22435/mpk.v26i1.4900.15-28>

- Najib, S. (2019). Path Analysis: Application of Health Belief Model on the Determinants of Clean and Healthy Behavior among Elderly with Hypertension. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 4(2), 110–120. <https://doi.org/10.26911/thejhpb.2019.04.02.03>
- Narsih, U., & Hikmawati, N. (2020). Pengaruh Persepsi Kerentanan Dan Persepsi Manfaat Terhadap Perilaku Remaja Putri Dalam Pencegahan Anemia. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v4i1.2328>
- P2PTM, D. P. K. R. (2018). Faktor Risiko Hipertensi. Retrieved from <http://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/hipertensi-penyakit-jantung-dan-pembuluh-darah/faktor-risiko-hipertensi>
- Peraturan Menteri Kesehatan RI No 43 tahun 2019. (2019). Peraturan Menteri Kesehatan RI No 43 tahun 2019 tentang Puskesmas. Peraturan Menteri Kesehatan RI No 43 Tahun 2019 Tentang Puskesmas, Nomor 65(879), 2004–2006.
- Putri Pamungkas, Y., & Warih Gayatri, R. (2019). Correlation Between Social Support And Strees Level on The Elderly Patients of Diabetes Melitus Type 2, 7(Icssh 2018), 215–219. <https://doi.org/10.2991/icssh-18.2019.51>
- Rachmawati, W. C., Devy, S. R., & Triyoga, R. S. (2020). Health Education Exposure and Subjective Norms Influence on Female's Intention Early Detection of Cervical Cancer by Visual Inspection of Acetic Acid (AVI) Method, 31(Ismophs 2019), 107–111. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.201203.020>
- Role, A. C., Hariyanto, T., & Ardiyani, V. M. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Manfaat Posyandu Lansia Dengan Keaktifan Lansia di Posyandu Lansia Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Nursing News*, 2(3), 21–33.
- Saputri, L. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pengendalian Diabetes Melitus Pada Penderita Dm di RSUD Dr. Soedarso Pontianak. Retrieved from <http://repository.unmuhpnk.ac.id/1372/>
- Soesanto, E., Istiarti, T., & Pietojo, H. (2012). Praktik Lansia Hipertensi dalam Mengendalikan Kesehatan Diri di Wilayah Puskesmas Mranggen Demak. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 5(2), 127–139.
- Soesanto, E., & Marzeli, R. (2020). Persepsi Lansia Hipertensi Dan Perilaku Kesehatannya. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 9(3), 244. <https://doi.org/10.31596/jcu.v9i3.627>
- Suharmanto. (2021). Hubungan Persepsi Manfaat dengan Pencegahan Hipertensi, 5, 99–103.
- Sukmana, M., & Susanty, S. D. (2020). Motivasi Berobat Pada Penyandang Tuberkulosis Di Puskesmas Temindung Samarinda. *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi ...*, 2(1), 12–20. Retrieved from <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JKPBK/article/view/3486>
- Titisari, I. A. (2018). Aplikasi Teori Health Belief Model Pada Partisipasi Wanita Usia Subur (Wus) Dalam Pemeriksaan Iva Di Kelurahan Kalibanteng Kulon. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(5), 751–759.
- Wang, T., Wang, H., Zeng, Y., Cai, X., & Xie, L. (2022). Health beliefs associated with preventive behaviors against noncommunicable diseases. *Patient Education and Counseling*, 105(1), 173–181. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2021.05.024>
- Witdiawati, Purnama, D., & Sumarni, N. (2018). Persepsi Lansia Dalam Upaya Pencegahan Komplikasi Hipertensi. *Urnal KEperawatan & Kebidanan STIKes Mitra Kencana Tasikmalaya*, 4(1), 1–23.
- World Health Organization. (2019). Hypertension. Retrieved from https://www.who.int/health-topics/hypertension#tab=tab_1
- Yanti, D. E., Perdana, A. A., & Rina, N. O. (2020). Health Belief Model: Selfcare Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kalirejo Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Dunia Kesmas*, 9(2), 192–205. <https://doi.org/10.33024/jdk.v9i2.2956>
- Yantiana, Y. (2020). Hubungan Motivasi Sehat Dengan Perilaku Pengendalian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Beru Kabupaten Sikka. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, 7(2).
- Zhao, D. (2021). Epidemiological Features of Cardiovascular Disease in Asia. *JACC: Asia*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.jacasi.2021.04.007>